

ABSTRAK

Ismawati, 2024, *Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang*, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Masyithah Maghfirah Rizam, M.Pd.

Kata kunci: *patriarki, perempuan dan pendidikan*

Patriarki berasal dari kata *patriarkat* artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Adanya sistem patriarki menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat dan memiliki pengaruh lebih banyak daripada perempuan bahkan tidak memiliki peran apapun. Adanya kesenjangan tersebut, perempuan mendapat belenggu, serta terletak pada posisi diskriminasi, subordinat, stereotip bahkan marginal. Artinya perempuan tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki atau berada pada posisi lebih rendah. Penerapan patriarki salah satunya di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana budaya patriarki di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung, Kabupaten Sampang, bagaimana akses pendidikan perempuan, dan bagaimana upaya dalam menangani fenomena tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Sumber data berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pandangan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah budaya patriarki yang diterapkan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang adalah perempuan tidak dilarang oleh orang tua memiliki ambisi untuk berpendidikan tinggi, mereka diwajibkan mengurus urusan domestik dalam rumah tangga seperti mengurus anak, melayani suami, mengurus pekerjaan rumah. Akses pendidikan bagi perempuan dibatasi sedangkan laki-laki tidak dibatasi memiliki pendidikan yang tinggi. Selain itu perempuan berpendidikan dibatasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI sederajat) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs sederajat) yang apabila mereka telah menyelesaikan pendidikan tersebut, mereka akan dinikahkan sehingga terjadi fenomena pernikahan dini. Salah satu upaya pemerintahan desa dalam menangani fenomena tersebut adalah dengan mengadakan penyuluhan atau seminar tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan dengan mengutamakan kesetaraan hak dan kewajiban agar perempuan mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Namun upaya tersebut relatif efektifitasnya bergantung dari bagaimana pemahaman orang tua dan masyarakat dalam memandang budaya patriarki